BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan dan gizi di Indonesia pada periode 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) menjadi fokus perhatian yang berdampak pada tingginya angka kesakitan dan kematian pada ibu dan anak. Masalah gizi yang timbul pada anak dengan usia dibawah dua tahun erat kaitannya dengan persiapan kesehatan dan gizi seorang perempuan untuk menjadi calon ibu, termasuk remaja putri (Kemenkes, 2016).

Remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa disertai dengan perubahan fisik, psikis maupun psikososial (More, 2013). Salah satu ciri atau tanda seorang remaja putri telah mengalami pubertas ditandai terjadinya menarche (haid pertama) dengan usia menarche rata-rata bervariasi yaitu antara rentang umur 10 sampai dengan 16,5 tahun (Achmadi, 2016). Kehilangan darah ketika menstruasi dan dalam masa pertumbuhan yang cepat dengan peningkatan massa sel darah merah maupun peningkatan kebutuhan zat besi jaringan, merupakan salah satu penyebab remaja putri rentan terhadap defisiensi zat besi dibandingkan dengan remaja laki-laki (WHO, 2016).

Menurut Laporan Riskesdas tahun 2018, remaja putri mendapat TTD sebanyak 76,2% dengan 80,9% mendapatkan TTD dari sekolah, sebanyak 98,6% hanya mengonsumsi <52 butir (Riskesdas, 2018). Di Provinsi Jawa Barat, persentase remaja putri usia 12-18 tahun yang mendapat TTD sebesar 36,64% (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan di Kabupaten Cirebon, program pemberian Fe pada remaja putri hanya 1,2 % pada tahun 2016 dan mengalami peningkatan sebesar 2,4% pada tahun 2017. Jika dikategorikan, maka termasuk dalam masalah kesehatan masyarakat

tingkat berat dalam klasifikasi WHO tahun 2004. Angka tersebut masih jauh dalam target yang ditetapkan yaitu sebesar 15%. Hal ini terkait dengan masalah keterbatasan dana untuk pengadaan tablet Fe bagi remaja putri di Kabupaten Cirebon (Dinkes Kab. Cirebon, 2017).

Dalam penelitian yang dilakukan Wahyuningsih tahun 2018, terdapat hubungan antara pengetahuan remaja putri tentang anemia dengan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah. Remaja dengan pengetahuan baik cenderung mengonsumsi tablet tambah darah (31,7%), sedangkan remaja yang pengetahuannya cukup cenderung tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah (46,3%) (Wahyuningsih, 2018). Studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan oktober 2019 dengan jumlah 10 responden didapatkan hasil yaitu tingkat pengetahuan cukup sebesar 100%, kemudian sebanyak 70% responden dengan sikap baik, sedangkan tingkat kepatuhan dalam konsumsi TTD sebesar 100% responden belum patuh.

Menurut kemenkes tahun 2016, keberhasilan dalam pencegahan dan penanggulangan anemia remaja putri memiliki tolok ukur keberhasilan yang ditentukan oleh kepatuhan remaja putri dalam konsumsi TTD. Adapun tujuan intervensi pada instansi sekolah yaitu terjadinya perubahan pengetahuan dan sikap siswi tentang anemia, sehingga siswi akan bersedia untuk konsumsi TTD (Kemenkes, 2016).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu seseorang terhadap suatu objek setelah melakukan suatu penginderaan. Pengetahuan juga dapat menentukan seseorang untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Achmadi, 2016). Pengetahuan merupakan salah satu faktor penyebab kepatuhan seseorang terhadap kepatuhan terhadap instruksi yang diberikan (Purwanto, 2006). Pengetahuan merupakan suatu keadaan mental yang dimiliki seseorang baik secara langsung atau tidak langsung untuk dapat memahami kehidupan. Pengetahuan memiliki ciri-ciri spesifik mengenai apa (ontologi), bagaimana (epistologi) dan untuk apa (aksiologi). Seseorang yang memiliki

pengetahuan yang baik maka akan berdampak pada perilaku seseorang tersebut semakin baik, karena pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Rajaratenam, dkk, 2014).

Sikap merupakan suatu cerminan seseorang terhadap rasa senang atau tidak senang, suka atau tidak suka terhadap sesuatu baik objek, kejadian atau subjek. Suatu sikap seseorang dibedakan menjadi dua jenis yaitu sikap positif dan sikap negatif. Jika seseorang menunjukan rasa senang maka dapat disebut dengan sikap positif, begitu juga sebaliknya jika seseorang menunjukkan perasaan tidak suka maka disebut dengan sikap negatif. (Sarwono, 2012). Secara nyata, sikap menunjukkan tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa terhadap seseorang dengan kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu seperti reaksi yang berupa emosional terhadap rangsangan sosial (Notoatmodjo, 2002).

Kepatuhan merupakan dasar dari perilaku kesehatan. Kurangnya pengetahuan dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang, jika pengetahuan mengenai obat-obatan baik, akan menjadikan perilaku pengobatan menjadi baik dan sebaliknya (Boyoh, 2015). Menurut Kozier (2010) dalam Darmayanti (2019), kepatuhan merupakan perilaku setiap individu (seperti: minum obat, mematuhi diet, atau melakukan perubahan gaya hidup) yang sesuai dengan anjuran terapi maupun kesehatan. Tingkat kepatuhan seseorang dapat dimulai dari cara seseorang berperilaku mengindahkan setiap aspek anjuran sampai dapat mematuhi rencana (Darmayanti, 2019).

Dalam penelitian Klau (2019) menunjukan bahwa tingkat pengetahuan responden dalam pengetahuan baik yaitu 50%, kemudian responden dengan pengetahuan cukup sebesar 19% dan 1% responden dengan tingkat pengetahuan kurang. Untuk hasil penelitian sikap responden dengan sikap positif sebanyak 95,5% dan 2,5% dengan sikap negatif. Sedangkan tingkat kepatuhan responden patuh dalam mengonsumsi yaitu sebanyak 35 orang responden (87,5%) sedangkan yang tidak patuh sebanyak 5 orang responden (12,5%) (Klau, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan, sikap dan kepatuhan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja putri di SMP Negeri 1 Gegesik Kabupaten Cirebon. Remaja telah memiliki pola pikir yang kritis dan mampu untuk menganalisis pesan yang telah disampaikan sehingga diharapkan mampu mengubah kepatuhan dalam mengonsumsi TTD.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan, sikap dan kepatuhan remaja putri dalam konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) di SMP Negeri 1 Gegesik Kabupaten Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan kepatuhan remaja putri dalam konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) di SMP Negeri 1 Gegesik Kabupaten Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik remaja putri berdasarkan kelas dan umur di SMP Negeri 1 Gegesik Kabupaten Cirebon.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri mengenai tablet tambah darah di SMP Negeri 1 Gegesik Kabupaten Cirebon.
3. Mengetahui gambaran sikap remaja putri mengenai tablet tambah darah di SMP Negeri 1 Gegesik Kabupaten Cirebon.
4. Mengetahui gambaran kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah di SMP Negeri 1 Gegesik Kabupaten Cirebon.

5. Mengetahui gambaran kepatuhan remaja putri berdasarkan pengetahuan dalam mengonsumsi tablet tambah darah di SMP Negeri 1 Gegesik Kabupaten Cirebon.
6. Mengetahui gambaran kepatuhan remaja putri berdasarkan sikap dalam mengonsumsi tablet tambah darah di SMP Negeri 1 Gegesik Kabupaten Cirebon.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini membahas gambaran pengetahuan, sikap dan kepatuhan mengenai konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMP Negeri 1 Gegesik Kabupaten Cirebon.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kepatuhan remaja putri dalam konsumsi TTD terkait dengan pengetahuan dan sikap terhadap konsumsi tablet tambah darah.

1.5.2 Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya konsumsi Tablet Tambah Darah dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat khususnya bagi remaja putri.

1.5.3 Bagi Jurusan Gizi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi mengenai gambaran pengetahuan, sikap dan kepatuhan dalam konsumsi Tablet Tambah Darah pada remaja putri.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini yaitu dari metode kuesioner pengetahuan dan sikap yang digunakan mengalami keterbatasan responden untuk menjawab pertanyaan yang tepat dan sesuai karena pilihan jawaban yang tersedia sedikit mengecoh responden untuk menjawab pertanyaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut peneliti membantu membacakan kuesioner agar responden dapat menjawab dengan baik.

Kemudian, kuesioner kepatuhan dengan cara ukur mewawancara responden yang mengandalkan kejujuran dan daya ingat responden dalam konsumsi tablet tambah darah selama satu bulan terakhir dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan misalnya seperti responden yang lupa mengkonsumsi TTD pada minggu-minggu tertentu. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti menanyakan kegiatan-kegiatan penting dalam satu minggu tersebut.